

**MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KOMUNITAS
DAN DIGITAL UNTUK PARIWISATA BERKELANJUTAN**

DISERTASI



**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan
Gelar Doktor Pendidikan Teknologi dan Kejuruan**

**Oleh:
SYAFRUDDIN RAIS
NIM. 18193020**

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2022

ABSTRACT

Syafruddin Rais, 2022. *Development of Community-Based and Digital Tourism Village Models for Sustainable Tourism.*

Tourism development is an important role for the development of an area. With tourism activities in an area, areas that have basic tourism potential will be able to develop and advance more easily. In addition, areas that have basic tourism potential tend to develop the potential of existing areas so that they are able to attract large numbers of tourists. Problems that occur such as physical potential as a tourism village are not up to standard, the potential for digitization has not been considered, the non-physical potential of tourism villages such as culture is still not exposed, beside tourism promotion is still poorly exposed and has not been based on broadly information technology. There has been no effort to develop Tourism Villages, community's understanding of tourism villages is still lacking, competence of knowledge of the community about tourism is still low, because training on homestay management has not been done, so the competence is far behind. It is necessary to carry out a tourism development with a community and digital concept to provide solutions to these problems. Thoroughly in this study, the topic of research was raised on the development of community-based and digital tourism village models for sustainable tourism is expected to be able to build standardized tourism villages, based on digital technology, make it easier for tourists to find information on tourist destinations, able to provide and increase community competence in managing tourist destinations. In this study, the community-based and digital tourism village model developed adopts the tourism model, sustainable tourism, tourism villages, community and digital. This type of study is research and development adopting the 4-D development model from Thiagarajan, Semmel, and Melvyn, which previously had 4-D steps, then the researcher made modifications to 3-D, which contained 3 stages, namely: the defining stage (define), the design stage (design), and the development stage (develop). This research resulted in a Community-Based and Digital Tourism Village Model for Sustainable Tourism that proved to be valid, practical and effective. As well as producing products in the form of model books, tour package guides, business building guides and master plans, home stay guides, and websites. The Community-Based and Digital Tourism Village Model for Sustainable Tourism also produces schemes: 1) Tourist villages, 2) Building a community-based and digital tourism village as well as a business plan, 3) Creation of tour packages, 4) Community of people, 5) Official Website of digital-based tourism villages, 6) Vision and mission of Belakang Padang District.

Keywords: *Tourism Village Model, Community, Digital, Sustainable Tourism.*

ABSTRAK

Syafruddin Rais, 2022. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas dan Digital untuk Pariwisata Berkelanjutan. Disertasi Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Pengembangan pariwisata merupakan peran penting bagi pembangunan suatu daerah. Adanya kegiatan pariwisata di suatu daerah maka daerah- daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat lebih mudah berkembang dan maju. Selain itu, daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata cenderung mengembangkan potensi daerah yang ada sehingga mampu menarik wisatawan dalam jumlah besar. Permasalahan yang terjadi seperti potensi fisik sebagai desa wisata belum sesuai standar, potensi digitalisasi belum di perhatikan, potensi non fisik desa wisata seperti budaya masih belum terekspose, promosi wisata masih kurang terekspos dan belum berbasis teknologi informasi secara luas, belum ada upaya pengembangan desa wisata, pemahaman masyarakat tentang desa wisata masih kurang, kompetensi pengetahuan masyarakat tentang pariwisata masih rendah, belum adanya pelatihan tentang pengelolaan homestay, sehingga kompetensi rendah. Diperlukannya melakukan sebuah pengembangan wisata dengan konsep komunitas dan digital untuk memberikan solusi pada permasalahan tersebut. Sehingga pada penelitian ini diangkatnya topik penelitian tentang model pengembangan desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan yang diharapkan mampu membangun desa wisata yang terstandar, berbasis teknologi digital, memudahkan wisatawan dalam mencari informasi destinasi wisata, mampu memberikan dan meningkatkan kompetensi masyarakat dalam mengelolah tempat wisata. Pada penelitian ini untuk model desa wisata berbasis komunitas dan digital yang dikembangkan mengadopsi dari model wisata, pariwisata berkelanjutan, desa wisata, komunitas, digital. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan dengan mengadopsi model pengembangan 4-D dari Thiagarajan, Semmel, dan Melvyn, yang sebelumnya memiliki 4 langkah 4-D, kemudian peneliti melakukan modifikasi menjadi 3-D, yang memuat 3 tahap yaitu: tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), dan tahap pengembangan (*develop*). Penelitian ini menghasilkan Model Desa Wisata Berbasis Komunitas dan Digital Untuk Pariwisata Berkelanjutan yang terbukti valid, praktis dan efektif. Serta menghasilkan produk berupa buku model, panduan paket tour, panduan membangun bisnis dan *master plan*, panduan *home stay*, serta website. Pada Model Desa Wisata Berbasis Komunitas Dan Digital untuk Pariwisata Berkelanjutan juga menghasilkan skema: 1) Desa wisata, 2) Membangun desa wisata berbasis komunitas dan digital serta bisnis plan, 3) Pembuatan paket tour, 4) Komunitas masyarakat, 5) *Website* Resmi Desa wisata berbasis digital, 6) Visi dan misi belakang padang.

Kata kunci: Model Desa Wisata, Komunitas, Digital, Pariwisata Berkelanjutan.

PERSETUJUAN AKHIR DISERTASI

Mahasiswa : Syafruddin Rais
NIM : 18193020
Program Studi : Doktor (S3) PTK

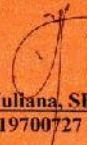
MENYETUJUI

Promotor I,



Prof. Dr. Ir. Ani Faridah, M.Si.
NIP. 19680330 199403 2 003

Promotor II,



Dr. Yuliana, SP., M.Si.
NIP. 19700727 199703 2 003

PENGESAHAN



Dr. Fahmi Rizal, M.Pd., M.T.
NIP. 19591204 198503 1 004

Koordinator Program Studi Pascasarjana,



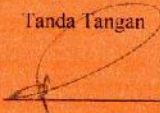

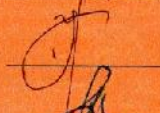
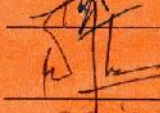
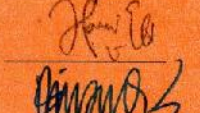
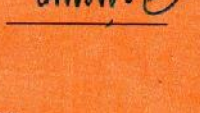


Prof. Dr. Ambivar, M.Pd.
NIP. 19550213 198103 1 003

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN DISERTASI

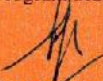
DISERTASI

Mahasiswa : Syafruddin Rais
NIM : 18193029

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi
Program Doktor Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
Hari: Kamis, Tanggal : 25 Agustus 2022

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Ganefri, Ph.D.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Fahmi Rizal, M.Pd., M.T.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Ir. Anni Faridah, M.Si.</u> (Promotor)	
4	<u>Dr. Yuliana, SP., M.Si.</u> (Co Promotor)	
5	<u>Prof. Dr. Ambiyar, M.Pd.</u> (Penguji)	
6	<u>Prof. Dr. Nizwardi Jalinus, M.Ed.</u> (Penguji)	
7	<u>Dr. Hansi Effendi, ST., M.Kom.</u> (Penguji)	
8	<u>Prof. Dr. Diena Mutiara Lemv, A.Par., M.M., CHE</u> (Penguji Luar Institusi)	

Padang, 25 Agustus 2022
Koordinator Program Studi Pascasarjana,


Prof. Dr. Ambiyar, M.Pd.
NIP. 19550213 198103 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul "**Model Pengembangan Desa Wisata berbasis Komunitas Dan Digital untuk Pariwisata Berkelanjutan**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang, maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim promotor dan tim pembahas.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 25 Agustus 2022
Saya yang menyatakan,



Syafruddin Rais
NIM. 18193020

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, khusus kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul “Model Pengembangan Desa Wisata berbasis Komunitas dan Digital untuk Pariwisata Berkelanjutan”, sebagai sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Doktor pada Program Studi Doktor S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan disertasi ini tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas segala bimbingan, bantuan, dan dukungan yang diberikan kepada peneliti. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan terutama kepada:

1. Prof. Ganefri, Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Prof. Dr. Ir. Anni Faridah M.Si selaku Promotor I yang telah membantu peneliti dalam memberikan arahan, bimbingan dan dukungan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.
3. Dr. Yuliana, S.P., M.Si selaku Promotor II yang telah membantu peneliti dalam memberikan arahan, bimbingan dan dukungan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.
4. Prof. Dr. Nizwardi Jalinus, M.Ed, Dr. Hansi Effendi, ST., M.Kom selaku Pembahas yang telah banyak memberi arahan dan masukan.
5. Dr. Fahmi Rizal, M. Pd., M.T selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Prof. Ambiyar, M.Pd selaku Koordinator Pascasarjana Program Studi Doktor S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

7. Prof. Dr. Diena Mutiara Lemy, A.Par., M.M., CHE selaku Penguji Luar Institusi yang telah memberikan pengarahan dan masukan dalam penyempurnaan disertasi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen, dan seluruh karyawan/i Pascasarjana Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu.
9. Kepada Kakak-kakak, M.Ikshan, Dt. Tumbijo, Yot Chandra yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti dalam penyelesaian disertasi ini.
10. Rekan-rekan Program Studi Doktor S3, Pascasarjana Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, atas kebersamaan dan kerjasama yang baik.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dari awal penelitian sampai terselesaikan disertasi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan disertasi ini dimasa mendatang. Akhirnya, besar harapan peneliti semoga penulisan disertasi ini dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran demi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Padang, 25 Agustus 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>ABSTRACT</i>	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR DISERTASI	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN DISERTASI	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	16
G. Asumsi Keterbatasan Pengembangan	16
H. Definisi Operasional	17
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Filosofi <i>Technical Vocational Education and Training</i> (TVET)	18
B. Pariwisata	21
C. Asal Mula Pariwisata dan Dampaknya	24
D. Pariwisata Pedesaan dan Dampaknya	27
E. Konsep Ekowisata	32
F. Desa Wisata	33
G. Desa Wisata: Wisata Pedesaan berbasis Kerakyatan	34
H. Pariwisata sebagai Industri	39

I. Cabang-Cabang Industri Pariwisata	42
J. Pengelolaan Agrowisata berbasis Masyarakat	42
K. <i>Community Based Tourism</i> (CBT)	49
L. Digital	58
M. Penelitian Relevan	59
N. Kerangka Konseptual Model	77
O. Pertanyaan Penelitian	79
BAB III. METODE PENGEMBANGAN	
A. Pengembangan Model	80
B. Prosedur Pengembangan	83
C. Uji Coba Produk	85
D. Subjek Uji Coba	86
E. Jenis Data	86
F. Teknik Pengumpulan Data	86
G. Instrumen Pengumpulan Data	87
H. Teknis Analisis Data	88
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Pengembangan	92
1. Tahap Pendefinisian (<i>Define</i>)	93
2. Tahap Perencanaan (<i>Design</i>)	145
3. Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	155
B. Pembahasan	178
1. Tahap Pendefinisian (<i>Define</i>)	182
2. Tahap Perencanaan (<i>Design</i>)	183
3. Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	185
C. Kebaharuan Penelitian	188
D. Keterbatasan Penelitian	189
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	191
B. Implikasi	192
C. Saran	192

DAFTAR RUJUKAN	194
LAMPIRAN	204

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Daftar Desa Wisata Perkotaan di Kota Yogyakarta	30
2.2. Prinsip CBT menurut Para Ahli	54
2.3. Perbandingan Model yang Sebelumnya	68
3.1. Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif Praktikalitas	90
4.1. Hasil Pengamatan Kelayakan Pengembangan Belakang Padang	98
4.2. Hasil Pengamatan terhadap Permasalahan di Belakang Padang	100
4.3. Hasil Potensi Melakukan Pengembangan Desa Wisata	106
4.4. Hasil Pengamatan Peran serta Masyarakat	115
4.5. Fasilitas Telekomunikasi	117
4.6. Jumlah Pembangkit Tenaga Listrik	117
4.7. Fasilitas Air Bersih	118
4.8. Kriteria Pengembangan Desa Wisata berbasis Komunitas dan Digital ...	120
4.9. Hasil Pengamatan Permasalahan Sumber Daya Manusia	123
4.10. Hasil Pengamatan Permasalahan Sumber Daya Alam	124
4.11. Hasil Pengamatan Aspek Pasar	124
4.12. Domain Hasil Analisis Data	142
4.13. Hasil Validasi Instrumen Penelitian	156
4.14. Daftar Revisi Instrumen Penelitian	156
4.15. Hasil Validasi Instrumen Praktikalitas	157
4.16. Hasil Validasi Buku Model	158
4.17. Daftar Revisi Buku Model	159
4.18. Hasil Validasi Panduan Membuat Desa Wisata dan Bisnis <i>Plan</i>	160
4.19. Daftar Revisi Buku Panduan Membuat Desa Wisata dan Bisnis <i>Plan</i>	161
4.20. Hasil Validasi Panduan Paket Tour	162
4.21. Daftar Revisi Buku Panduan Paket Tour	163
4.22. Hasil Validasi <i>Website</i> Model Desa Wisata	165
4.23. Hasil Penilaian Kepraktisan Produk	168
4.24. Penilaian Keterlaksanaan Skema	170

4.25. Data Respon Masyarakat	171
4.26. Data Kepuasan Wisatawan	172
4.27. Data Pengunjung Desa Wisata Belakang Padang	173
4.28. Data Pengunjung Desa Wisata Belakang Padang Berdasarkan Aksi Sebelum dan Sesudah	174
4.29. Peningkatan Data Pengunjung Desa Wisata Belakang Padang	175
4.30. Data Pengunjung Desa Wisata Belakang Padang dan Pengunjung <i>Homestay</i>	177

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Peta Orientasi Wilayah Kecamatan Belakang Padang	4
1.2. Jembatan dan Sungai di Pulau Belakang Padang	4
1.3. Suasana Pulau Belakang Padang	5
1.4. Pinggir Pantai Belakang Padang	5
1.5. Skema Model Desa Wisata Berbasis Komunitas dan Digital	13
2.1. Sistem Dasar Pariwisata	23
2.2. Pembangunan Pariwisata berbasis Kerakyatan	37
2.3. <i>Flowchart</i>	43
2.4. <i>Aktivitas Tourism</i>	57
2.5. <i>Model Pentahelix</i>	58
2.6. <i>Research Model</i>	60
2.7. <i>Tourism Village Development Model Based on Local Community Empowerment (Community-Based Tourism)</i>	62
2.8. <i>Penta Helix Tourism Communication Model in the Development of Koto Sentajo Tourism Village</i>	67
2.9. Kerangka Konseptual Model	79
3.1. Model Pengembangan	80
3.2. Prosedur Pengembangan Modifikasi Thaigarajan (1946)	81
3.3. Pengembangan Model yang Digunakan	84
4.1. Peta Orientasi Wilayah Kecamatan Belakang Padang	95
4.2. Kegiatan Wawancara	99
4.3. Lokasi Pulau Belakang Padang	107
4.4. Makanan Roti Cane di Belakang Padang	107
4.5. Pos Keamanan di Belakang Padang	108
4.6. Akses Jalan Aspal di Belakang Padang	108
4.7. Akses Jalan Memasuki Desa Wisata di Belakang Padang	109
4.8. Lokasi Dermaga di Belakang Padang	109
4.9. Sampan Pulau Belakang Padang	110

4.10. Pintu Masuk untuk Menuju ke Sampan Menuju Pulau Belakang Padang	110
4.11. Loket Tiket Memasuki Pulau Belakang Padang	111
4.12. Pemukiman Rumah Masyarakat Belakang Padang	111
4.13. Sumber Daya Alam di Belakang Padang	112
4.14. Transportasi Becak	112
4.15. Transportasi Ojek	113
4.16. Tempat Makan Terbuka di Pulau Belakang Padang	113
4.17. Arena Gasing di Belakang Padang	114
4.18. Kegiatan Wawancara 2	125
4.19. Foto Peneliti dengan Camat Belakang Padang	130
4.20. Foto Peneliti dengan Pokdarwis Belakang Padang	132
4.21. Struktur Organisasi Pokdarwis	133
4.22. Skema Model Desa Wisata	148
4.23. Hasil Instrumen Validasi Produk	156
4.24. Hasil Instrumen Praktikalitas	157
4.25. Buku Model	158
4.26. Hasil Validasi Buku Model	159
4.27. Buku Panduan Membangun Desa Wisata dan <i>Bisnis Plan</i>	160
4.28. Panduan Membuat Desa Wisata dan <i>Bisnis Plan</i>	161
4.29. Panduan Paket Tour	162
4.30. Hasil Validasi Panduan Paket Tour	163
4.31. <i>Website</i> Desa Wisata Belakang Padang	164
4.32. Hasil Praktikalitas	170
4.33. Grafik Hasil Kepuasan Wisatawan	173
4.34. Data Pengunjung Desa Wisata Belakang Padang	174
4.35. Data Pengunjung Desa Wisata Belakang Padang Berdasarkan Aksi	174
4.36. Peningkatan Data Pengunjung Desa Wisata Belakang Padang Berdasarkan Aksi	176
4.37. Data Pengunjung Desa Wisata Belakang Padang dan Pengunjung <i>Homestay</i>	177

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen	204
2. Surat Izin Penelitian	217
3. SK Pokdarwis Belakang Padang	219
4. Perhitungan	223
5. Pedoman Wawancara	232
6. Lembar Observasi	236
7. Dokumentasi	237

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bahkan pariwisata dikatakan mempunyai *energy trigger* yang luar biasa, yang membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Disamping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua penelitian juga menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan, seperti semakin buruknya kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan ekonomi, dan lain-lain.

Dampak-dampak negatif tersebut di atas disebabkan karena pengembangan pariwisata semata-mata dilakukan dengan pendekatan ekonomi dan pariwisata dipersepsikan sebagai instrumen untuk meningkatkan pendapatan, terutama oleh bidang usaha swasta dan pemerintah. Sementara itu banyak pakar yang menyadari bahwa pariwisata, meskipun membutuhkan lingkungan yang baik, namun bilamana dalam pengembangannya tidak memperhatikan daya dukung lingkungan dan kerentanan lingkungan terhadap jumlah wisatawan akan menimbulkan dampak negatif. Dengan tingginya wisatawan yang berkarakter *Nature Based*, pada satu sisi sangat positif dan bermanfaat, akan tetapi pada sisi lain terlihat belum adanya pendalaman terhadap fungsi lingkungan atau masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya "*Nature Related Tourism*" (Wiwin, 2019). Salah satu faktor terpenting untuk menangani hal tersebut yaitu dengan cara merubah perilaku pengunjung dari sekedar mengetahui menuju kepada suatu pemahaman keterkaitan alur dengan kehidupan manusia, dan pendalaman terhadap sumber daya alam hayati atau ekosistemnya menjadi satu prioritas utama dibandingkan

dengan hanya memikirkan luas kawasan atau keindahan kawasan saja. (Wiwin, 2019)

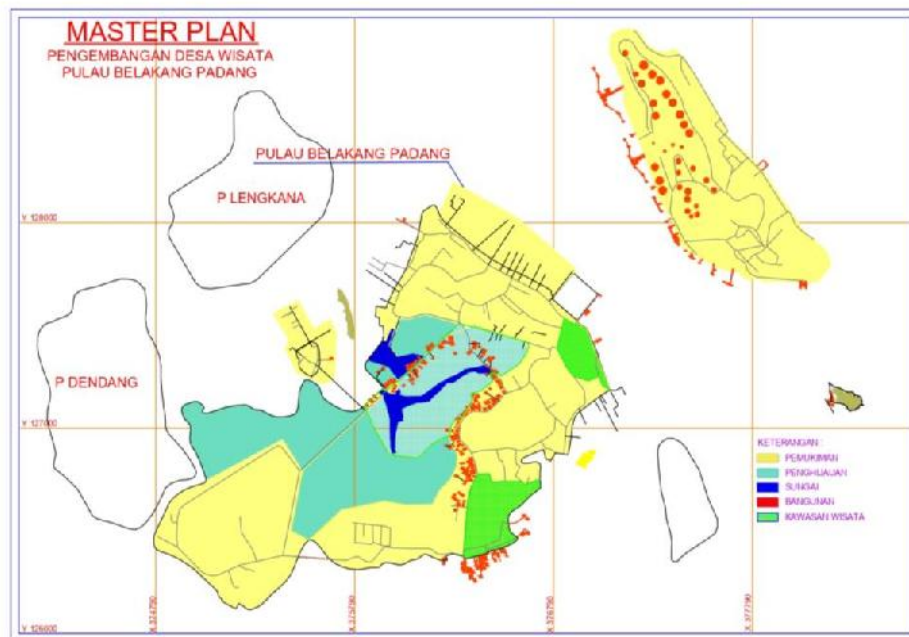
Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian. (Zakaria, dkk., 2014)

Desa wisata merupakan salah satu industri perjalanan yang muncul di kawasan industri perjalanan. Kota industri perjalanan adalah industri perjalanan yang terdiri dari atraksi reguler, adat istiadat, komponen luar biasa yang semuanya dapat menarik keuntungan wisatawan (Joshi, 2012). Kota-kota turis biasanya berkembang di daerah pedesaan yang sebenarnya memiliki atribut luar biasa. Kualitas kota wisata adalah aset normal yang sempurna, keunikan kota, kebiasaan dan budaya lingkungan setempat. Sifat-sifat yang berbeda ini menjadi ciri khas kota wisata yang memiliki minat luar biasa terhadap kegiatan industri perjalanan. Selain itu, kota wisata dapat secara tidak langsung mendesak jaringan terdekat untuk mengikuti dan melindungi alam dan budaya yang dimiliki kota tersebut (Masitah, 2019). Salah satu desa wisata yakni desa wisata alam yang memiliki karakteristik untuk melakukan eksplorasi terhadap keindahan alam, selain itu desa wisata ini berusaha mengajak wisatawan untuk kembali ke alam, dan belajar dari alam, tentang cara hidup berdampingan yang selaras dengan alam, sehingga manusia dapat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya alam. (Yusuf Adam Hilman. 2016)

Industri pariwisata dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar, mampu meningkatkan pendapatan dan perekonomian serta dapat memberikan kontribusi yang besar pada suatu negara. Hal inilah yang mendorong banyak negara tertarik untuk mengembangkan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan, terutama bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Sebagai salah satu industri terbesar di dunia, perkembangan pariwisata diharapkan pariwisata mampu meningkatkan perekonomian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimana dikembangkannya pariwisata tersebut (Rochman, 2016). Selain itu pariwisata dapat memberikan manfaat bagi pelestarian alam, budaya serta lingkungan dan berkelanjutan.

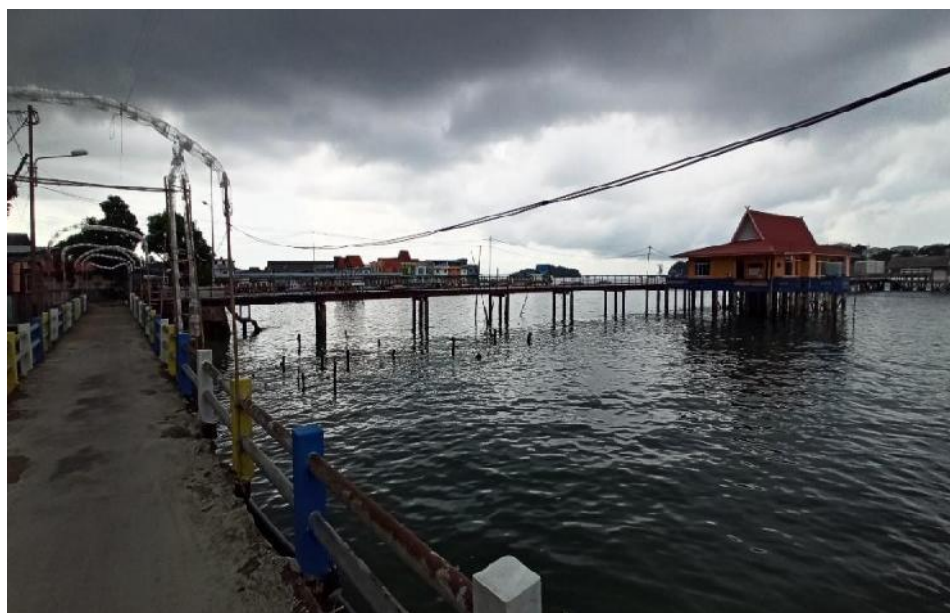
Menurut Hadiwijoyo (2012) pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian, memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial yang telah ada. Salah satu desa wisata yakni Belakang Padang adalah salah satu kecamatan di Kota Batam yang terletak di luar Pulau Batam (Hinterland), Wilayah Belakang Padang adalah salah satu Kawasan terbesar karena terdiri dari 6 (enam) kelurahan, 4 (empat) kelurahan terpisah dari pulau belakang Padang tepatnya Kelurahan Pemping, Pulau Terong, Pecong, dan Kasu, sedangkan 2 (dua) kelurahan yang terletak di Pulau Belakang Padang adalah Tanjung Sari dan Sekanak Raya.

Belakang Padang secara geografis mempunyai letak yang sangat strategis, yaitu terletak di jalur pelayaran internasional antara $103^{\circ}51$ LU dan $13^{\circ}30$ BT dengan total wilayah darat 69,120 Km² dan wilayah laut seluas 512,428 Km² sehingga total keseluruhan seluas 581,548 Km². Awalnya Belakang Padang merupakan ibu Kota Batam, namun dipindahkan karena keterbatasan wilayah (Sumber: Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Batam, 2018). Berikut ini peta orientasi wilayah kecamatan Belakang Padang yang terlihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Peta Orientasi Wilayah Kecamatan Belakang Padang

Pada Gambar 1.1 menunjukkan Peta Belakang Padang, menggambarkan posisi geografis wilayah Belakang Padang dan luas wilayah. Berikut ini merupakan gambar jembatan dan sungai di Pulau Belakang Padang seperti yang terlihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Jembatan dan Sungai di Pulau Belakang Padang

Pada Gambar 1.2 menunjukkan jembatan dan sungai di pulau Belakang Padang yang berfungsi sebagai penghubung untuk menuju ke lokasi Belakang Padang. Suasana pulau di Belakang Padang terlihat pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3. Suasana Pulau Belakang Padang

Pada Gambar 1.3 menunjukkan suasana di lokasi Pulau Belakang Padang, terlihat suasana disana juga ada perairan, rumah warga dan tempat jualan kuliner. Penggiran pantai Belakang Padang dapat dilihat pada Gambar 1.4.



Gambar 1.4. Pinggir Pantai Belakang Padang

Pada Gambar 1.4 menunjukkan pinggir pantai Belakang Padang, ada pohon dan taman yang tersedia untuk pengunjung, serta dilengkapi fasilitas tempat duduk untuk wisatawan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diperoleh informasi dari analisis situasi Belakang Padang memiliki kearifan lokal berupa kultur budaya melayu kepulauan yang masih melekat di masyarakat menjadikannya cocok untuk dikembangkan wisata sejarah dan budaya (*heritage*), salah satu kearifan lokal budaya melayu tersebut seperti permainan tradisional gasing, wisata bahari, kawasan batas air.

Belakang Padang juga memiliki potensi fisik sektor industri berupa industri kerajinan rumahan (*home industry*) salah satunya seperti rumah kerang yaitu kerajinan dari kerang gonggong sebagai souvenir untuk buah tangan pengunjung. Potensi sektor pertanian secara makro meliputi perikanan, peternakan, dan hortikultura. Hasil pertanian tanaman palawija di Kecamatan Belakang Padang ini berupa ketela pohon, ketela rambat, jagung, talas, dan kacang tanah. Sedangkan hasil pertanian sayur-sayuran terdiri dari cabe, ketimun, terung, kacang panjang, bayam, kangkung, sawi, paria, tomat, labu siam, dan pitula. Potensi sektor perikanan terdiri dari perikanan laut dan budidaya laut. (Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Batam, 2018)

Namun kondisi fisik di Belakang Padang masih memiliki kesenjangan, kondisi yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak tempat wisata yang belum dikembangkan, masih minim penggunaan teknologi, kondisi dan masalah potensi fisik sebagai Desa Wisata belum sesuai standar misalnya tempat wisata yang belum ada fasilitas keselamatannya, potensi digitalisasi belum di perhatikan, potensi non fisik Desa Wisata seperti budaya masih belum terekspose, promosi wisata masih kurang terekspos dan belum berbasis teknologi informasi secara luas. Belum ada upaya pengembangan Desa Wisata. (Sumber: Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Batam, 2018). Pemahaman masyarakat tentang Desa Wisata masih kurang. Kompetensi pengetahuan masyarakat tentang pariwisata masih rendah. Belum adanya pelatihan tentang pengelolaan homestay, sehingga kompetensi rendah.

Salah cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan membangun desa wisata berbasis komunitas dan digital dalam berperan aktif meningkatkan pariwisata yang dapat berdayaguna untuk diterapkan, memiliki nilai komersial, peningkatan perekonomian, memudahkan informasi wisatawan, dan proaktif menyelesaikan permasalahan wisata di Indonesia.

Pengembangan pariwisata harus didukung oleh semua aspek dan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata lainnya seperti: tempat penginapan (sarana akomodasi: misalnya hotel, villa, dan lain-lain), restoran, travel agen, *money changer*, alat transportasi, infrastruktur serta destinasi pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah berkaitan dengan ancaman kerusakan lingkungan akibat dari operasi dan keberadaan berbagai fasilitas pariwisata, seperti; hotel, vila, restoran, artshops, biro perjalanan dan fasilitas penunjang lainnya.

Kemajuan industri perjalanan wisata merupakan pilihan gerakan industri perjalanan wisata mengingat potensi kota yang memiliki daya dukung ekologis, adat-istiadat yang sudah ada cukup lama, cara hidup yang bersifat bawaan lokal dan penekanan pada pemberdayaan daerah sekitar kota (Dwiridhotjahjono, Wibowo dan Nuryananda, 2020); (Prihasta dan Suswanta, 2020). Hal-hal penting lainnya dalam upaya untuk mengembangkan kota industri perjalanan adalah keterlibatan atau dukungan dari daerah sekitar, pengembangan sifat pedesaan produk industri perjalanan, dan investor. Selain itu juga dengan melibatkan komunitas masyarakat desa akan berpengaruh positif terhadap kemajuan pembangunan di desa. Kunci dari pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas ini adalah adanya partisipasi aktif dari masyarakat lokal terhadap kegiatan yang dikembangkan di desa. (Andi Ansar Firman, 2021)

Pengembangan dan pembangunan kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai terobosan harus dilakukan terutama menghadapi era revolusi industri 4.0 dengan penggunaan teknologi. (Akib, 2020)

Keterkaitan pariwisata sangat kuat dengan kemajuan teknologi informasi (Rusdi, 2019). Di era ini teknologi dan informasi menjadi mesin utama sehingga data dan informasi menjadi senjata untuk menyebarluaskan informasi dalam industri pariwisata sehingga destinasi yang ada dapat dijangkau secara mudah oleh pengguna media informasi dan komunikasi. Keberadaan revolusi industri 4.0 harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendongkrak *income* objek wisata (Akib, 2020). Teknologi telah membuka informasi di dunia menjadi lebih mudah untuk dijangkau maupun dikuasai oleh manusia termasuk bagi para turis (Rusdi, 2019). Fenomena ini pun mampu merubah pola bisnis yang terjadi pada pariwisata. (Rusdi, 2017)

Salah satu pemanfaatan teknologi dan informasi di bidang pariwisata saat ini yakni melalui digital tourism yang merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mempromosikan berbagai destinasi dan potensi pariwisata Indonesia melalui berbagai platform. Artinya, digital tourism tidak hanya sekedar mengenalkan, namun juga menyebar keindahan pariwisata secara luas untuk meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia. Bisa dibilang tren digital tourism tentu akan menjadi lompatan besar bagi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Sebab, digital tourism secara tidak langsung membuat masyarakat semakin melek dan ikut beradaptasi dalam perkembangan teknologi. Tentu bukan hal yang sulit, karena gaya hidup masyarakat cenderung cepat dan bersentuhan langsung dengan internet. Salah satu media teknologi informasi yakni media digital audiovisual seperti radio serta televisi dan website resmi (Putra, Wahyudi, Tumilaar, 2018), kemudian juga media berbasis *web* (Kagungan, dan Rosalia, 2021). Disamping itu, teknologi digital yang dapat dimanfaatkan pada bidang pariwisata salah satunya media sosial, karena dengan media sosial dapat membantu wisatawan dalam mencari informasi tentang objek wisata. (Abdurrahim, Zakky Zamrudi, 2020)

Disamping itu, kontribusi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Maharani, 2022). Definisi pariwisata berbasis komunitas yakni adalah pariwisata yang menyadari

kelangsungan budaya, sosial dan lingkungan (Muallisin,2007); (Purbasari, & Asnawi, 2014). Salah bentuk wewenang daerah dalam mengembangkan pariwisata local adalah inovasi pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat, dimana dalam inovasi ini masyarakat dilibatkan dalam upaya pengembangan pariwisata lokal. Masyarakat dianggap mampu dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya, bahkan pariwisata yang menggunakan peran masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan pariwisata yang berbasis komunitas dinilai mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. (Maharani, 2022)

Pengelolaan pariwisata berbasis komunitas merupakan suatu alat pembangunan dalam masyarakat guna meningkatkan peran masyarakat agar berpartisipasi aktif untuk mengelola pariwisata dan terlibat secara penuh dalam pengelolaan tersebut (Budiani, dkk, 2018). Menurut Nurcahyono (2017) peranan kapasitas komunitas yakni berupa interaksi dari modal manusia, sumber daya organisasi, dan modal sosial yang terdapat di dalam komunitas yang dapat berpengaruh dalam pemecahan permasalahan kolektif dan meningkatkan serta menjaga kesejahteraan komunitas. Kapasitas tersebut dapat ditinjau dari seberapa besar kontribusi Pokdarwis. (Pratiwi, dkk, 2020)

Pengelolaan desa wisata berbasis komunitas di Belakang padang kurang optimal, dan salah satu komunitas yang berperan yakni Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis adalah kelompok yang mengelola wisata (Djabbar, 2021). Pokdarwis memiliki peranan yang sangat vital pada pengembangan desa wisata, perannya seperti merencanakan pengembangan, melakukan pelayanan wisata, mengelola desa wisata, dan evaluasi semua program pengembangan wisata. (Murianto, 2020)

Permasalahan yang terjadi di desa wisata Belakang Padang berdasarkan pengamatan dan hasil *feasibility study* peneliti yakni Peranan pokdarwis masih belum maksimal seperti Pengelolaan aksesibilitas masih tergolong kurang, karena jalan menuju objek wisata memiliki kondisi fisik yang kurang baik dengan banyaknya jalan yang rusak dan sempit. Kondisi lingkungan Belakang

padang dengan adanya pariwisata dapat dikatakan masih terjaga. Namun, sampah menjadi permasalahan dalam aspek lingkungan.

Disamping itu berdasarkan pengamatan peneliti, untuk kondisi fisik desa wisata Belakang Padang masih belum standar seperti kondisi jalan menuju Belakang Padang masih banyak jalan yang berlubang, kondisi tempat pembuangan sampah yang belum tertata. Kondisi fisik lainnya pengembangannya pada aspek pelayanan dan akomodasi di Belakang Padang ditekankan pada pengelolaan *homestay*. Masyarakat yang memiliki penginapan masih kurang memahami pengelolaan *homestay*-nya dan belum memiliki standar pelayanan, maka perlu adanya program pengembangannya untuk *homestay*. Karena selama ini belum adanya pengelolaan *homestay* yang diajarkan oleh *owner* dari pemerintah, sehingga kompetensi masyarakat dalam mengelola *homestay* masih rendah. Sedangkan untuk potensi non fisik yang belum terekspos seperti kiranya dipromosikan melalui, perlu adanya layanan informasi untuk wisatawan. Masyarakat dan pokdarwis perlu menyediakan jasa pemandu wisata yang memiliki keterampilan dan kompetensi dalam satu pengelolaan di pusat informasi. Pokdarwis juga dibekali pengetahuan dalam pengembangan produk paket wisata *tour* yang akan dipromosikan melalui *website* dan media sosial. (Djabbar, 2021)

Potensi digital belum dimaksimalakan seperti belum terintegrasinya informasi dalam suatu *website* secara *online*, sehingga dibutuhkan itu agar wisatawan dapat mengakses secara fleksibel. Sistem yang belum terintegrasi dalam pembelian tiket di loket masuk yang masih belum dilakukan secara *online*, sehingga pengunjungpun harus datang ke lokasi secara langsung. Promosi wisata yang belum maksimal sehingga banyak tempat wisata yang indah justru tidak dikunjungi oleh wisatawan. Selama ini promosi yang terjadi hanya tempat-tempat umum yang dikunjungi saja, dan belum memanfaatkan secara penuh penggunaan sosial media, *website*, *flyer* digital dan lainnya, sehingga wisatawan justru tahu informasinya melalui mulut ke mulut.

Belum ada upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan di Belakang Padang, hal ini karena masih kurangnya proaktif masyarakat

setempat, keterbatasan biaya, kurangnya perhatian pemerintah dan kurangnya peneliti di bidang pariwisata khususnya di Batam dan di Belakang Padang. Sehingga Upaya untuk mewujudkan pariwisata desa wisata belakang padang berbasis komunitas dan digital perlu memerhatikan kerjasama antar pihak, diantaranya masyarakat, pokdarwis, dan pemerintah sehingga diharapkan pengembangan desa wisata menjadi lebih terarah. (Budiani, dkk, 2018)

Selain itu juga masih minimnya pemahaman dan kompetensi masyarakat setempat untuk melakukan pengembangan, karena minimnya informasi dan penguasaan teknologi, serta alat teknologi juga belum difasilitasi secara lengkap, belum adanya sosialisasi, sehingga dirasa perlu untuk melakukan sosialisasi, pendampingan, dan menyediakan panduan-panduan untuk pengelolaan pengembangan desa wisata.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukannya sebuah pengembangan desa wisata dengan konsep komunitas dan digital untuk memberikan solusi pada permasalahan tersebut. Sehingga pada penelitian ini diangkatnya topik penelitian tentang model pengembangan desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan yang diharapkan mampu membangun desa wisata yang terstandar, berbasis teknologi digital, memudahkan wisatawan dalam mencari informasi destinasi wisata, mampu memberikan dan meningkatkan kompetensi masyarakat dalam mengelola tempat wisata. Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan sebuah model desa wisata berbasis komunitas dan digital di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam.

Karena dikatakan layak sebuah tempat pengembangan pariwisata pada desa wisata yang dianggap standar harus memenuhi *feasibility study* dengan aspek yang standar seperti aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, dan aspek ekonomi yang relevan dengan dampak dari pengembangan wisata. (Tim Penyusu, 2011). Ditambah aspek lainnya juga dari penelitian relevan (Yusri, M. (2021). Adapun aspek pada pengembangan desa wisata berbasis komunitas dan digital *feasibility study* ini terdiri dari Kelayakan pengembangan desa wisata di belakang padang, Kebijakan Model pengembangan Desa wisata berbasis masyarakat dan digital di Kecamatan Belakang Padang Potensi fisik,

potensi non fisik Kriteria Model pengembangan Desa Wisata, Hambatan Pengembangan Daerah Desa Wisata seperti Permasalahan Sumberdaya Manusia dan Permasalahan Sumberdaya Alam, kemudian juga Aspek Pasar, Aspek Teknis, Aspek Manajemen, Aspek Ekonomi dan Finansial.

Landasan dasar dalam mengembangkan kerangka model desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan berdasarkan Industri perjalanan wisata yang berbeda-beda terhadap lingkungan daerah setempat, bahkan industri perjalanan wisata dikatakan memiliki energi pemicu yang luar biasa, yang membuat daerah sekitarnya mengalami transformasi dalam sudut pandang yang berbeda. Permasalahan yang terjadi adalah belum adanya pekerjaan untuk membina industri wisata kota, pemahaman masyarakat terhadap kota wisata masih kurang, kemampuan informasi daerah tentang industri wisata masih rendah. Di era digitalisasi saat ini, pola masyarakat berubah dengan cepat karena akses sederhana untuk mengamati data di bidang industri perjalanan sebagai salah satu perusahaan yang perkembangannya sangat cepat, diperlukan teknologi untuk dapat memudahkan pariwisata. Pengembangan wisata dapat juga melalui transfer media *online*, dan viral melalui media berbasis web (Fitriani, & Bangun, 2019). Teknologi dapat membantu mencari informasi tentang objek wisata yang dapat meningkatkan minat berwisata para pelancong. (Abdurrahim, Zakky Zamrudi. 2020). Disamping itu juga diperlukan strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan komunitas masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan.

Letak variabel model pengembangan tersebut mengadopsi beberapa penelitian relevan, kelebihan dan irisan model wisata Rural Visiting Intention, Model pengembangan *Tourism Village*, Model *Penta helix Tourism Communication*, konsep digital yang sebelumnya telah ada. Pentingnya atau urgensinya maupun kontribusi dari temuan ini dapat membantu menyelesaikan masalah wisata di Kecamatan Belakang Padang di Kota Batam, sesuai kebutuhan wisatawan dan tuntutan wisata saat ini.

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*development research*), sehingga produk yang termasuk didalamnya adalah buku model, panduan, paket tour dari penelitian pengembangan ini adalah yang memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif. Pada penelitian ini model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan 4-D dari Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974), yang telah dimodifikasi menjadi 3D, yang memuat 3 tahap yaitu: tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), dan tahap pengembangan (*develop*), namun pada penelitian ini dilakukannya sampai tahap validitas, praktikalitas dan efektivitas model.

Model yang dikembangkan menghasilkan skema model desa wisata berbasis komunitas dan digital terdiri dari: 1) Desa wisata, 2) Membangun desa wisata berbasis komunitas dan digital serta bisnis plan, 3) Pembuatan paket *tour*, berisikan paket *tour* destinasi wisata, 4) Komunitas masyarakat, 5) *Website* Resmi Desa wisata berbasis digital, 6) Visi dan misi Belakang Padang. Skema model yang dikembangkan dapat dilihat pada Gambar 1.5.



Gambar 1.5. Skema Model Desa Wisata berbasis Komunitas dan Digital

Berdasarkan Gambar 1.5 menunjukkan model desa wisata yang dikembangkan tersebut dapat membantu pengelola wisata dalam

mengembangkan tempat wisata yang berbasis komunitas dan digital, dan model yang dikembangkan tersebut terbukti valid, praktis dan efektif.

B. Identifikasi Masalah

Bukti masalah yang dapat dikenali adalah sebagai berikut:

1. Potensi fisik sebagai desa wisata belum sesuai standar.
2. Potensi digitalisasi belum diperhatikan.
3. Potensi non fisik desa wisata seperti budaya masih belum terekspos.
4. Promosi wisata masih kurang terekspos dan belum berbasis Teknologi Informasi secara luas.
5. Belum ada upaya pengembangan Desa Wisata.
6. Pemahaman masyarakat tentang desa wisata masih kurang.
7. Kompetensi pengetahuan masyarakat tentang pariwisata masih rendah.
8. Belum adanya pelatihan tentang pengelolaan *homestay*, sehingga kompetensi rendah.

C. Rumusan Masalah

1. Seperti apa model pengembangan desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam?
2. Bagaimana kevalidan model wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam?
3. Bagaimana praktikalitas model wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam?
4. Bagaimana efektivitas dan kepuasan masyarakat dari model desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, bertujuan untuk:

1. Menghasilkan model desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam.
2. Menghasilkan kevalidan model desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam.
3. Menghasilkan praktikalitas model desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam.
4. Menghasilkan efektivitas dan kepuasan masyarakat dari model desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang selama ini khususnya tentang desa wisata.

2. Manfaat Praktis

- a. Pemerintah: Untuk meningkatkan desa wisata yang berkelanjutan. Serta melakukan pengembangan.
- b. Masyarakat/Komunitas: Meningkatkan keterlibatan masyarakat/komunitas untuk partisipasi aktif dalam mengembangkan desa wisata, dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat/komunitas setempat di daerah wisata.
- c. Wisatawan: Meningkatkan minat dan daya tarik kunjungan wisatawan, meningkatkan pengetahuan wisatawan tentang desa wisata dan memudahkan dalam mencari informasi melalui digital.
- d. Peneliti selanjutnya: Bermanfaat sebagai data awal penunjang untuk terselenggaranya penelitian lanjutan yang mendalam bagi stakeholder

dalam bidang pariwisata dalam mengembangkan kegiatan desa wisata berbasis komunitas dan digital di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.

F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dibuat adalah model pengembangan desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, yang melibatkan komunitas masyarakat. Pengembangan pariwisata dilakukan oleh komunitas yaitu pembuatan paket *tour* di desa wisata. Produk yang dihasilkan adalah model desa wisata yang valid, praktis dan efektif. Produk yang dihasilkan dari model pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dibuat dalam bentuk sebagai berikut:

1. Buku model desa wisata berbasis komunitas dan digital.
2. Panduan membuat desa wisata dan bisnis *plan*.
3. Panduan paket *tour*.

G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan batasan model pengembangan desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam adalah sebagai berikut:

1. Komunitas masyarakat belum memiliki kompetensi dalam bidang pariwisata.
2. Membutuhkan inovasi untuk pengembangan desa wisata.
3. Perlunya dukungan pemerintah untuk memberikan pelatihan-pelatihan terkait dengan desa wisata.

H. Definisi Operasional

Definisi istilah dalam model pengembangan desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam sebagai berikut:

1. Model pengembangan desa wisata berbasis komunitas dan digital adalah sebuah model untuk melakukan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang akan menghasilkan produk berupa buku panduan pariwisata berbasis digital yang berisikan langkah-langkah pariwisata (Pariwisata, Pariwisata berkelanjutan. Panduan mengenai Desa wisata, *website* untuk menyediakan informasi yang dapat diakses secara digital) dan produk paket *tour* yang teruji valid, praktis dan efektif.
2. Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama dengan menyesuaikan individu yang berbeda. Desa wisata dibuat untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku lansung dalam upaya peningkatan kesiapan potensi pariwisata di wilayah desa.
3. Digital adalah memanfaatkan teknologi digital berupa elektronik seperti komputer, handphones, sosial media, internet dan lainnya untuk pengembangan desa wisata.
4. Validasi dalam penelitian ini adalah model desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan yang dihasilkan dilakukan melalui proses validasi pakar oleh ahli pendidikan vokasional, ahli pariwisata.
5. Praktikalitas dalam penelitian ini adalah tingkat kemudahan dan kepraktisan model desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan.
6. Efektivitas yakni mengukur tingkat keberhasilan capaian dalam tujuan model pengembangan desa wisata berbasis komunitas dan digital untuk wisata berkelanjutan.